

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Bayi Berat lahir Rendah (BBLR) rendah merupakan bayi dengan berat lahir kurang dari 2500 gram. Bayi dengan berat badan rendah akan lebih mudah terkena komplikasi di antaranya hipotermi (penurunan suhu tubuh). Hal ini disebabkan karena saat dilahirkan bayi mengalami perubahan lingkungan intra uterin yang hangat ke lingkungan ekstra uterin yang relatif lebih dingin dan tipisnya lapisan lemak subcutan pada bayi yang dapat menyebabkan penurunan suhu 2- 3 0C. Bayi dengan BBLR akan mengalami kesulitan dalam menyesuaikan suhu tubuh dengan lingkungan. (Juwahir, 2021)

Berdasarkan World Health Organization (WHO) tahun 2020 secara global terdapat sekitar 5 juta kematian neonatus pertahun sebanyak 98%, terdapat 4,5 juta kematian bayi dibawah lima tahun, 7,5% diantaranya terjadi pada tahun pertama kehidupan. Insiden global BBLR 15,5%, berkisaran 1-8 kasus/1.000 kelahiran hidup dengan case fatality rate (CFR) yang berkisaran 10-50%. Upaya pengurangan bayi BBLR hingga 30% pada tahun 2025 mendatang dan sejauh ini sudah terjadi penurunan angka bayi BBLR dibandingkan dengan tahun 2012 sebelumnya yaitu sebesar 2,9%. Dengan hal ini, data tersebut menunjukkan telah terjadi pengurangan dari tahun 2012 sampai tahun 2019 yaitu dari 20 juta menjadi 14 juta bayi BBLR (Novitasari, 2020). Berdasarkan profil Kesehatan Anak Indonesia tahun 2020 Angka Kematian Bayi (AKB) Indonesia yaitu 24/1000 kelahiran hidup

(KH), sedangkan kematian neonatal di Indonesia disebabkan oleh BBLR (35,3%) dan penyebab lainnya (Rizka, 2019).

BBLR sendiri banyak dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yang dapat menyebabkan BBLR adalah faktor ibu, faktor janin, dan faktor lingkungan. Faktor ibu meliputi usia ibu < 20 tahun atau > 35 tahun, jarak kelahiran yang terlalu dekat, mengalami komplikasi kehamilan seperti anemia, hipertensi, preeklampsia, ketuban pecah dini, keadaan sosial ekonomi yang rendah, keadaan gizi yang kurang, kebiasaan merokok, minum alkohol. Faktor janin meliputi kelainan kongenital dan infark, faktor lingkungan adalah terkena radiasi, terpapar zat yang beracun (Sari, 2021).

Hal lain yang harus diperhatikan pada BBLR adalah kebutuhan rasa aman yaitu hipotermia dan risiko infeksi. Rasa aman fisik pada BBLR harus diperhatikan karena sangat sensitif dengan keadaan sekitar, terutama dengan keadaan suhu tubuh, oleh karena itu BBLR mudah mengalami hipotermia. Hipotermi terjadi saat suhu tubuh berada dibawah rentang normal berkisar 36,5° C-37,5°C. Tanda dan gejala hipotermi terdiri dari tanda gejala mayor yaitu kulit teraba dingin, menggigil, suhu tubuh dibawah rentang normal. Tanda gejala minor yaitu akrosianosis, bradikardi, dasar kuku sianotik, hipoglikemia, hipoksia, pengisian kapiler kurang dari 3 detik, konsumsi oksigen meningkat, ventilasi menurun, takikardi, penyempitan pembuluh darah pada bagian ujung jari kaki atau tangan, dan kulit tampak biru muda ketika terkena suhu dingin pada neonatus (PPNI, 2016 dalam (Ramadhani, 2022)).

BBLR sangat rentan terjadi hipotermia. Bayi baru lahir tidak dapat mengatur temperatur tubuhnya secara memadai sehingga bayi cepat mengalami kedinginan bila tidak segera ditangani bayi akan kehilangan panas. Bayi yang mengalami kehilangan panas (hipotermia) berisiko tinggi untuk jatuh sakit atau meninggal. Hipotermi sering terjadi pada neonatus BBLR, karena jaringan lemak subkutan rendah, dan permukaan luas tubuh yang relatif besar. Upaya mengatasi masalah hipotermi tersebut dapat dilakukan dengan cara kontak kulit dengan kulit yaitu metode Kangaroo Mother Care (KMC).

Berdasarkan hasil penelitian dari (Heriyeni, 2018) tentang pengaruh metode kanguru terhadap stabilitas suhu tubuh bayi di ruang perinatologi rumah sakit umum daerah bengkalis menunjukkan bahwa sebelum dan setelah dilakukan tindakan perawatan metode kanguru terdapat perubahan suhu tubuh, karena perawatan metode kanguru memiliki pengaruh yang kuat dalam meningkatkan suhu tubuh bayi. Perawatan metode kanguru merupakan perawatan dengan melakukan kontak langsung antara kulit bayi dengan kulit ibu (*skin to skin contact*).

Dampak yang sangat parah pada BBLR dengan hipotermia akan menghadapi risiko yang lebih tinggi terkena infeksi. BBLR dengan hipotermia akan lebih besar kemungkinan meninggal dibandingkan dengan BBLR yang tidak mengalami hipotermia. Hipotermia dapat mengakibatkan kesakitan bahkan kematian pada BBLR (Parti et al., 2020).

Hipotermia dapat menyebabkan komplikasi, seperti meningkatkan konsumsi oksigen, produksi asam laktat, apneu, penurunan pembekuan

darah dan yang paling sering terlihat hipoglikemia. Pada bayi premature, stress dingin dapat menyebabkan penurunan sekresi dan sintesis surfaktan. Membiarkan bayi dingin meningkatkan mortalitas dan morbiditas (Arta, 2020).

Berdasarkan latar belakang di atas terdapat banyak BBLR, maka peneliti tertarik untuk mengangkat dan membuat karya ilmiah akhir ners yang berjudul “asuhan keperawatan bayi berat lahir rendah dengan hipotermia dan penerapan tindakan terapi kanguru di ruang melati rumah sakit umum daerah prof. dr. margono soekarjo”

B. Tujuan

1. Tujuan Umum

Menggambarkan pengelolaan asuhan keperawatan bayi berat lahir rendah dengan hipotermia dan penerapan tindakan terapi kanguru

2. Tujuan Khusus

- a. Memaparkan hasil pengkajian keperawatan pada kasus bayi berat lahir rendah berdasarkan kebutuhan manusia
- b. Memaparkan hasil diagnosis keperawatan pada kasus bayi berat lahir rendah berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- c. Memaparkan hasil intervensi keperawatan pada kasus bayi berat lahir rendah berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- d. Memaparkan hasil implementasi keperawatan pada kasus bayi berat lahir rendah berdasarkan kebutuhan dasar manusia
- e. Memaparkan hasil evaluasi keperawatan pada kasus bayi berat lahir rendah berdasarkan kebutuhan dasar manusia

- f. Memaparkan hasil analisis penerapan EBP pada kasus berdasarkan kebutuhan dasar manusia

C. Manfaat Karya Ilmiah Akhir Ners

1. Manfaat Teoritis

penelitian ini dapat digunakan sebagai kajian pustaka dan sumber pustaka baru dalam dunia penelitian dan pendidikan mengenai asuhan keperawatan bayi baru lahir rendah dengan hipotermia dan penerapan tindakan terapi kanguru.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Penulis

Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan mengenai asuhan keperawatan hipotermi pada bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) sehingga penulis mampu mempraktekkannya dengan baik dan tepat.

b. Institusi Pendidikan

Dapat dijadikan referensi sehingga menambah wawasan yang luas mengenai asuhan keperawatan hipotermi pada bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR).

c. Rumah sakit

Dapat meningkatkan mutu pelayanan tenaga kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan hipotermi pada bayi Berat Badan Lahir Rendah (BBLR) khususnya di RSUD Prof. Dr. Margono Soekarjo Purwokerto.